BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka

No.	Judul, Nama, Tahun	Hasil Penelitian
1.	Batik Kudus Motif Parijoto : Bentuk, Makna dan Fungsinya. (Steffi Anggraini Noor Azizah et al., 2021)	Sumber inspirasi bagi bentuk Motif Parijoto berasal dari tanaman parijoto (*Medinilla speciosa*) yang tumbuh di lereng Gunung Muria. Penggarapan motif ini dilakukan dengan cara deformatif sederhana, dimana karakteristik visual tanaman tersebut tidak mengalami stilasi yang terlalu jauh dari bentuk aslinya. Hal ini menjadikan Motif Parijoto unik dan khas, mencerminkan keindahan alam yang ada disekitarnya. Makna yang terkandung dalam Motif Parijoto adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, motif ini juga melambangkan harapan untuk mendapatkan kebaikan, kebagusan, serta derajat yang tinggi dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, Motif Parijoto tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol spiritual dan harapan bagi pemakainya.
2.	Rupa dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran. (Sudarwanto, 2016)	Motif Modang dan Cemukiran dalam batik tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam, mencerminkan nilai-nilai budaya dan

No.	Judul, Nama, Tahun	Hasil Penelitian
2.	Rupa dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran. (Sudarwanto, 2016)	spiritual masyarakat Jawa. Kedua motif ini melambangkan lidah api, yang dihubungkan dengan kekuatan, kesaktian, dan semangat hidup. Dalam konteks batik, terdapat dua dimensi makna yang penting: makna transenden-vertikal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan nilai-nilai yang lebih tinggi, serta makna imanen-horisontal yang berhubungan dengan interaksi sosial dan identitas komunitas. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fungsi dan peran batik dalam masyarakat.
3.	Eksplorasi Etnomatematika Grafis Motif Batik Kudus Jawa Tengah (Maulida et al., 2023)	Penelitian ini mengeksplorasi motif batik kudus menggunakan etnomatematika grafis. Berdasarkan penelitian tersebut, etnomatematika grafis adalah cabang dari etnomatematika yang fokus pada representasi visual dan grafis dari konsep-konsep matematis yang muncul dalam konteks budaya tertentu. Ini mencakup cara-cara di mana masyarakat menggunakan bentuk, pola, dan struktur geometris dalam seni, kerajinan, dan praktik budaya mereka. Dengan demikian, etnomatematika grafis berperan penting dalam menghubungkan konsep-konsep matematis dengan ekspresi budaya, serta dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap matematika dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode

No.	Judul, Nama, Tahun	Hasil Penelitian
		etnografi kualitatif yang memberikan pendekatan yang holistik dan kontekstual, memungkinkan peneliti untuk mengungkap kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung dalam motif batik Kudus.
4.	Aksara Incung Sebagai Inspirasi Motif Batik Masyarakat Kerinci (Harkeni et al., 2021)	Salah satu cara untuk memperkenalkan aksara asli suku Kerinci kepada masyarakat adalah dengan menggunakan Aksara Incung sebagai sumber ide motif untuk desain batik yang dibuat di sanggar-sanggar batik di Kerinci. Motif batik akasara Incung Kerinci berasal dari tradisi lama suku Kerinci. Motif batik akasara incung ini dibuat dalam tiga tahap. Dalam tiga tahap itu dilakukan dengan eksplorasi yang dicari melalui observasi, wawancara, tinjauan pustaka dan lainnya. Merancang motif batik aksara Incung adalah langkah kedua. Perancangan didasarkan pada pertimbangan seperti bahan, keselarasan, kesimbangan, bentuk, elemen estetik, pesan, dan makna. Tahap ketiga adalah memilih bahan dan perlengkapan untuk membuat motif batik aksara incung.
5.	Perkembangan Motif Batik Bono Sebagai Identitas Kabupaten Pelalawan Berbasis Kearifan Lokal (Syaputra, n.d.)	Perkembangan motif pada batik ini secara bertahap motif batik Bono ini sangat terikat dengan kekayaan daerah kabupaten Pelalawan. Untuk motif Bono diangkat dari potensi dari sektor pariwisata ombak bono di muara sungai Kampar, untuk motif Lakum dan Timun Suri diambil dari tanaman endemik masyarakat Kabupaten Pelalawan, sedangkan untuk motif daun akasia dan ekaliptus diangkat menjadi

No.	Judul, Nama, Tahun	Hasil Penelitian
		motif karena merupakan tanaman utama sebagai bahan dasar pembuatan kertas. Pembuatan motif dalam batik ini sangat mempertimbangkan kearifan lokal daerahnya untuk dapat memajukan daerah tersebut. Setiap hasil kebudayaan yang ada tentu harus dilestarikan agar tetap terjaga keberadaannya. Begitupun dengan Batik Bono yang kehadirannya sudah menjadi icon dari Kabupaten Pelalawan. Terkait dengan dampak dari kehadiran batik Bono ini sangat membawa nilai positif bagi masyarakat dan daerahnya. Kehadiran Batik Bono sangat membantu masyarakat dari segi perekonomian dan juga sektor pariwisata yang ikut terpromosikan dengan kehadiran batik bono ini dan juga kini daerahnya sudah memiliki ikon / cenderamata yang khas dari daerahnya.

2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat tertentu, yang mencakup praktik-praktik berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam (Maria, 2018). Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai yang dipegang teguh oleh anggota masyarakat, yang memandu mereka dalam mencegah dan mengatasi berbagai masalah di dalam masyarakat (Hamzah et al., 2021). Kearifan lokal sering kali melibatkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan budayanya (Desfandi, 2014).

Nilai-nilai yang tertanam dalam kearifan lokal bersifat bijaksana, dan diikuti oleh anggota masyarakat, sehingga berkontribusi pada pelestarian tradisi dan lingkungan (Rohman et al., 2022). Kearifan lokal merupakan sebuah proses yang

melibatkan pengembangan karakter budaya, bertransisi dari proses fenomenologis menjadi sifat kognitif (Prihanto et al., 2022). Selain itu, kearifan lokal dianggap sebagai bagian penting dari modal sosial masyarakat, menumbuhkan kepercayaan, solidaritas, kerja sama, dan pemberdayaan di dalam masyarakat (Purwanto et al., 2021).

Dalam lingkungan pendidikan, kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik pribadi siswa, menumbuhkan sikap peduli lingkungan, dan memperkuat pendidikan karakter (Jumriani et al., 2021; Nurani & Mahendra, 2020; Rambe et al., 2022). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang budaya dan lingkungan setempat, mempromosikan keberlanjutan dan pengetahuan budaya (Hairida & Setyaningrum, 2020; Pamenang, 2021). Selain itu, model pemulihan bencana berbasis kearifan lokal telah diimplementasikan untuk mendukung program pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan upaya mitigasi bencana (Kusumasari & Alam, 2012; Musthofa & Indartono, 2020).

Secara keseluruhan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber daya yang berharga bagi masyarakat, memandu mereka dalam melestarikan tradisi, mengelola sumber daya secara berkelanjutan, dan menumbuhkan rasa identitas dan rasa memiliki dari generasi ke generasi. Integrasi kearifan lokal ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan dan penanggulangan bencana, menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam mempromosikan warisan budaya, pelestarian lingkungan, dan ketahanan masyarakat.

2.2.1 Fungsi Kearifan Lokal

Fungsi kearifan lokal mencakup berbagai peran penting dalam masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai gudang pengetahuan dan strategi yang berharga untuk konservasi alam, yang memungkinkan masyarakat untuk melestarikan lingkungan mereka secara berkelanjutan (Badeni & Saparahayuningsih, 2022; Rozaki et al., 2020). Kearifan lokal memainkan peran penting dalam memandu masyarakat dalam mengelola sumber daya mereka dengan bijak, memastikan bahwa mereka dapat memperoleh manfaat tanpa menyebabkan kerusakan pada lingkungan (Rozaki et al., 2020). Selain itu, kearifan lokal menumbuhkan rasa

percaya diri dan solidaritas di antara masyarakat pedesaan, memberdayakan mereka untuk mengatasi tantangan secara kolektif (Atahau et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, dan memperkuat pendidikan karakter. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan lingkungan setempat, mempromosikan keberlanjutan dan pengetahuan budaya. Selain itu, model pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal telah diimplementasikan untuk meningkatkan upaya mitigasi bencana dan mendukung program pembangunan berkelanjutan. Kearifan lokal juga berkontribusi pada ketahanan masyarakat dengan menanamkan kesadaran akan ancaman alam dan menumbuhkan kesiapsiagaan di daerah rawan bencana (Hidayat & Yatminiwati, 2023). Kearifan lokal memengaruhi sikap individu terhadap lingkungan secara positif, mendorong mereka untuk bertindak dengan cara-cara yang bermanfaat bagi lingkungan mereka. Selain itu, kearifan lokal sangat terkait dengan identitas budaya, yang mencerminkan kepercayaan, norma, dan tradisi masyarakat tertentu.

Secara keseluruhan, kearifan lokal memainkan peran multifaset dalam masyarakat, meliputi konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan pendidikan, mitigasi bencana, dan pelestarian budaya. Integrasinya ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat menggarisbawahi signifikansinya dalam mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan, membina ketahanan, dan melestarikan warisan budaya dari waktu ke waktu.

2.2.2 Dimensi Kearifan Lokal

Dimensi kearifan lokal mencakup berbagai aspek yang penting untuk memahami signifikansi dan dampaknya terhadap berbagai bidang. Kearifan lokal bukanlah sebuah konsep tunggal, melainkan sebuah konstruk multifaset yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan masyarakat, salah satu dimensi kearifan lokal terletak pada perannya dalam pendidikan. Kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi untuk pendidikan karakter, membentuk karakteristik pribadi siswa, menumbuhkan sikap peduli lingkungan, dan meningkatkan hasil belajar (Hairida &

Setyaningrum, 2020). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik pendidikan, siswa dapat mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan warisan budaya dan lingkungan mereka, mempromosikan keberlanjutan dan pengetahuan budaya. Model pemulihan bencana berbasis kearifan lokal telah diimplementasikan untuk mendukung upaya penanggulangan bencana dan meningkatkan ketahanan masyarakat (Musthofa & Indartono, 2020). Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam program pendidikan kebencanaan, masyarakat dapat mempersiapkan diri dan merespons ancaman alam dengan lebih baik, sehingga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Masyarakat mengandalkan kearifan lokal untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, memastikan bahwa mereka dapat memperoleh manfaat dari sumber daya tersebut tanpa menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Konservasi sumber daya lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip kearifan lokal dapat meningkatkan nilai lingkungan dan mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam (Rahim et al., 2023).

Menurut Mitchell (dalam Rinitami Njatrijani, 2018), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1. **Dimensi Pengetahuan Lokal** : Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Misalnya, pengetahuan masyarakat tentang perubahan iklim dan sejumlah gejala alam lainnya.
2. **Dimensi Nilai Lokal** : Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya, namun nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan seiring dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain; terdapat keunikan. Contohnya, suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.
3. **Dimensi Keterampilan Lokal** : Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*) dalam memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing, yang dikenal sebagai ekonomi substansi. Ini adalah cara untuk

mempertahankan kehidupan manusia yang terkait erat dengan alam, mulai dari keterampilan berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

4. **Dimensi Sumber Daya Lokal** : Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menjaga keseimbangan alam agar tidak menimbulkan dampak bahaya bagi lingkungan dan keberlangsungan hidup mereka.
5. **Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal** : Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri, yang sering kali disebut sebagai pemerintahan kesukuan. Suku atau kelompok masyarakat tersebut merupakan entitas hukum yang mengatur dan memerintah warganya sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Jika ada individu yang melanggar aturan tersebut, maka kepala suku atau tokoh yang diakui akan bertindak sebagai pengambil keputusan dalam menetapkan sanksi yang sesuai.
6. **Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal** : Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dan kerjasama orang lain dalam menjalankan berbagai aktivitas, karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Solidaritas kelompok lokal tercermin dalam praktik gotong-royong dalam menjaga dan memelihara lingkungan sekitar mereka, serta dalam membantu sesama anggota masyarakat dalam situasi yang memerlukan bantuan.

Selain itu, kearifan lokal juga mempengaruhi identitas budaya dan kohesi sosial dalam masyarakat. Kearifan lokal menumbuhkan rasa percaya diri, solidaritas, dan pemberdayaan di antara anggota masyarakat, sehingga memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan secara kolektif. Selain itu, kearifan lokal berakar kuat pada praktik-praktik dan kepercayaan tradisional, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma-norma masyarakat tertentu (Prihanto et al., 2022; Suwito et al., 2022).

Kesimpulannya, dimensi kearifan lokal sangat luas dan saling terkait, mencakup pendidikan, mitigasi bencana, konservasi lingkungan, identitas budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Memahami dimensi-dimensi ini sangat penting untuk mengapresiasi dampak holistik kearifan lokal terhadap masyarakat dan

perannya dalam mendorong keberlanjutan, ketahanan, dan pelestarian warisan budaya.

2.3 Kebudayaan

Kebudayaan tidak dapat didefinisikan secara sederhana, sehingga ada banyak definisi yang berasal dari akademisi asing. Sekitar 160 definisi kebudayaan dikumpulkan oleh A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dan diterbitkan dalam buku Culture: A Critical Review of Concept and Definitions. (Koentjaraningrat, 1974) mengemukakan bahwa kata "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta "*buddhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Ini menunjukkan bahwa konsep kebudayaan tidak hanya mencakup aspek material atau fisik dari kehidupan manusia, tetapi juga aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan, akal budi, dan spiritualitas manusia.

Pendapat Koentjaraningrat ini menyoroti dimensi kebudayaan yang luas, mencakup nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan, seni, dan sistem simbolik yang membentuk cara hidup suatu masyarakat. Kebudayaan tidak hanya tentang produk fisik seperti alat, pakaian, atau bangunan, tetapi juga mencakup ide-ide, nilai-nilai, dan pandangan dunia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, pemahaman tentang kebudayaan menjadi penting dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia yang melampaui sekadar kegiatan materi atau teknis, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih dalam dari kehidupan sosial, spiritual, dan intelektual manusia.

Pendekatan sosiologis dalam memahami kebudayaan menyoroti bagaimana kebudayaan tidak hanya merupakan produk individu, tetapi juga hasil interaksi sosial dalam masyarakat. Aspek-aspek seperti struktur sosial, interaksi antar individu, perubahan sosial, dan konflik sosial memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kebudayaan. Kajian sosiologi membantu untuk melihat bagaimana nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik budaya dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan ditolak oleh masyarakat dalam konteks perubahan sosial dan dinamika budaya.

Dalam sistem budaya, terbentuk subkultur yang terdiri dari pendapat dan tindakan yang berdampak pada penggunaan wilayah sebuah kota. Berbagai upaya pencitraan, seperti berpakaian, berkumpul, dan menggunakan ruang kota, memiliki interpretasi dan komunikasi yang sama melalui berbagai media. Pada dasarnya, elemen budaya selalu menghasilkan keturunan baru melalui leburan elemen budaya yang saling bertemu; leburan ini bisa liar atau sangat terstruktur. (Ekawardhani & Yanti, 2012).

Dengan demikian, integrasi antara perspektif sosiologis dengan pemahaman tentang asal-usul dan makna kata "kebudayaan" dari perspektif etimologis membantu untuk melihat bagaimana kebudayaan tidak hanya diterima sebagai entitas statis, tetapi sebagai sesuatu yang terus berkembang dan berubah seiring dengan waktu dan konteks sosialnya.

(Paulus Florus, 1994) memiliki pendapat bahwa pembangunan manusia secara menyeluruh memerlukan konsistensi dan wawasan kebudayaan yang mendalam dalam setiap langkah pembangunan. Pembangunan berwawasan kebudayaan bertujuan untuk mendorong individu untuk mengembangkan sikap kritis terhadap kebudayaannya sendiri serta terhadap kebudayaan dari luar kelompoknya.

Konsep ini menyoroti pentingnya memahami dan memelihara tradisi atau kebudayaan dalam diri individu sebagai bagian integral dari pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks modernisasi yang terus berkembang, tradisi memainkan peran penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya suatu masyarakat. Pembangunan wawasan kebudayaan juga mencakup nilai-nilai kebersamaan, di mana masyarakat diajak untuk memahami, menghargai, dan merawat warisan budaya bersama-sama.

Suatu objek hasil desain adalah hasil dari interaksi antara kebudayaan manusia, karakteristik manusia individu dengan berbagai sistem kebutuhannya, dan karakteristik ekologi alam kawasan. Ini juga merupakan hasil dari penelitian tentang komponen dan sistem desain visual, baik yang nyata maupun tidak nyata, yang ada dan berfungsi di komunitas masyarakat di lokasi tertentu selama periode waktu tertentu. Sebagai komunitas, manusia mengembangkan karakteristik, bentuk,

dan sistem kebudayaan yang mencerminkan kebutuhan, keinginan, ketakutan, dan sistem nilai tertentu (Anetama et al., 2022).

Dengan mempertahankan tradisi dan kebudayaan, individu tidak hanya memperkaya identitas mereka sendiri tetapi juga membangun fondasi untuk pertumbuhan kolektif yang inklusif. Dengan kata lain, pembangunan yang berwawasan kebudayaan mengajak individu untuk tidak hanya menjadi konsumen budaya tetapi juga aktor yang bertanggung jawab dalam merawat dan mengembangkan warisan budaya mereka untuk generasi mendatang.

Pengertian tentang kebudayaan atau peradaban, sebagaimana dijelaskan oleh Edward B. Tylor (Koentjaraningrat, 1974), memang sangat luas dan kompleks. Kebudayaan mencakup pemahaman perasaan suatu bangsa yang meliputi berbagai aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan, dan sifat-sifat lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Studi tentang kebudayaan tidaklah mudah atau sederhana karena terdapat banyak batasan konsep yang berasal dari berbagai bahasa, sejarah, sumber bacaan, atau literatur baik yang berwujud maupun yang abstrak dari sekelompok orang atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya mencakup aspek material atau fisik dari kehidupan manusia, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan pola pikir yang membentuk identitas dan cara hidup suatu kelompok atau bangsa.

Studi kebudayaan melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap kompleksitas manusia dalam konteks sejarah, lingkungan sosial, dan interaksi budaya. Analisis kebudayaan sering kali memerlukan pendekatan lintas disiplin ilmu, termasuk antropologi, sosiologi, sejarah, dan studi budaya lainnya, untuk dapat memahami bagaimana kebudayaan terbentuk, berubah, dan dipertahankan dalam masyarakat.

2.3.1 Budaya dan Unsur Unsurnya

Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa di berbagai penjuru dunia (Tasmuji et al., 2018). Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

1. Sistem Bahasa

Bahasa membantu manusia memenuhi kebutuhan sosial mereka untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Istilah "antropologi linguistik" mengacu pada studi antropologi tentang bahasa. Keesing berpendapat bahwa bahasa sangat penting bagi manusia untuk membangun tradisi budaya, membuat pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskan tradisi tersebut kepada generasi penerusnya. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam mempelajari kebudayaan manusia.

2. **Sistem Pengetahuan**

   Karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan terdiri dari pemikiran manusia, sistem pengetahuan kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Sistem pengetahuan sangat luas dan mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai komponen yang digunakan dalam kehidupan. Banyak suku bangsa tidak dapat hidup jika mereka tidak tahu musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat tanpa mengetahui dengan teliti karakteristik bahan mentah yang digunakan untuk membuatnya. Semua kebudayaan selalu memiliki pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia.

3. **Sistem Sosial**

   Usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial mencakup elemen budaya yang terdiri dari sistem kekerabatan dan organisasi sosial. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kehidupan setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang berkaitan dengan berbagai macam kesatuan yang ada di lingkungan di mana mereka bergaul setiap hari. Kerabatnya, termasuk keluarga inti dan kerabat lain, adalah kesatuan sosialnya yang paling dekat dan dasar. Untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupan mereka, manusia akan dibagi menjadi tingkatan lokalitas geografis.

4. **Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

   Manusia selalu membuat peralatan atau benda-benda ini karena keinginan mereka untuk hidup. Fokus awal para antropolog pada pemahaman mereka tentang kebudayaan manusia terletak pada elemen teknologi yang digunakan

oleh masyarakat, yang merupakan peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Oleh karena itu, istilah "kebudayaan fisik" mengacu pada elemen kebudayaan yang terintegrasi dalam peralatan hidup dan teknologi.

5. **Sistem Mata Pencaharian Hidup**

   Fokus utama kajian etnografi adalah aktivitas ekonomi atau mata pencaharian suatu masyarakat. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana sistem perekonomian atau mata pencaharian suatu kelompok masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya.

6. **Sistem Religi**

   Mulai dari masalah fungsi religi dalam masyarakat adalah pertanyaan mengapa manusia percaya bahwa ada kekuatan gaib atau supranatural yang lebih kuat daripada manusia dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. Para ilmuwan sosial berpendapat bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari agama kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif, dalam upaya untuk menjawab pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya religi tersebut.

7. **Kesenian**

   Ahli antropologi mulai mempelajari seni melalui penelitian etnografi tentang kegiatan seni masyarakat tradisional. Penelitian ini mengumpulkan deskripsi etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia yang lebih fokus pada teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, tari, dan drama dalam suatu masyarakat.

Sementara itu, Melville J. Herkovits membuat empat komponen kebudayaan: alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Orang biasanya mengaitkan budaya dengan tradisi (tradisi), yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus ini, tradisi didefinisikan sebagai gagasan umum, sikap, dan kebiasaan masyarakat yang terlihat dalam perilaku sehari-hari yang dilakukan

oleh kelompok tertentu dalam masyarakat. Meskipun budaya dan tradisi berbeda. Ilmu pengetahuan dapat dimasukkan ke dalam budaya, tetapi tradisi tidak dapat.

Budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kebiasaan, seni, kepercayaan, institusi, dan produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang ditransmisikan bersama dan mencirikan keadaan suatu masyarakat atau penduduk (Asmaun Sahlan, 2010). Tylor menggambarkan budaya sebagai "*that complex whole which includes knowledges, beliefs, art, moral, laws, cutoms, and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*" (Asri Budiningsih, 2008),. Budaya terdiri dari hal-hal psikologis seperti pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya, dan bukan hanya kumpulan bagian dari kemampuan kreatif manusia yang tidak material.

Budaya dapat didefinisikan sebagai keyakinan, nilai, peraturan, norma, simbol, dan kebiasaan yang telah dipelajari dan dimiliki oleh sekelompok orang tertentu. Karakter yang sama dari sekelompok orang ini membuat mereka berbeda dari yang lain (Peter G. Northouse, 2013). Budaya juga dapat didefinisikan sebagai cara hidup dan kebiasaan. Budaya sebagai cara berpikir dan kebiasaan yang telah lama tertanam dalam kegiatan dan hasil pekerjaan. Fungsi utama budaya adalah untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana anggota staf bertindak dalam situasi yang bingung dan tidak yakin. Budaya sangat penting untuk keberhasilan organisasi, dan para pemimpin harus menyadari hal ini (Richard L. Daft, 2013).

Budaya didefinisikan sebagai asumsi dasar sekelompok masyarakat, cara hidup orang banyak, atau kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungannya (Wibowo, 2011).

Koentjaraningrat membagi aspek-aspek budaya berdasarkan sifatnya. Dia membaginya menjadi tiga kategori: 1) Kompleks kumpulan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap; 2) Kompleks aktifis seperti komunikasi, tarian, upacara adat; dan 3) Materi hasil benda seperti seni, peralatan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1969). Robert K. Marton menyatakan bahwa nilai budaya adalah ide abstrak yang ada di dalam pikiran manusia, dan kerangka aspirasi adalah unsur budaya yang paling penting (Fernandez, 1990).

2.3.2 Penerapan Budaya

Proses internalisasi budaya diperlukan agar nilai-nilainya bertahan lama. Proses menanamkan suatu budaya atau nilai ke dalam diri orang yang bersangkutan disebut internalisasi. Nilai-nilai ini ditanamkan dan dikembangkan melalui berbagai metode didaktik pendidikan dan pengajaran (Talizhidu Dhara, 1997). Kontak budaya, penggalian budaya, pilihan budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, dan pewarisan budaya adalah bagian dari proses pembentukan budaya yang berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan dalam hubungannya dengan lingkungannya (Asmaun Sahlan, 2010).

Menurut Sumarto (2019), kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu keseluruhan yang kompleks. Ini berarti bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan, bukan sekumpulan bagian yang masing-masing memiliki gaya atau struktur tertentu. Setiap kebudayaan memiliki mozaik unik yang dimilikinya. Kebudayaan terdiri dari karya psikologis seperti seni, ilmu pengetahuan, kepercayaan, dan sebagainya. Kebudayaan dapat berbentuk fisik, seperti karya seni atau kelompok keluarga. Bisa juga berbentuk kelakuan, seperti hukum dan adat istiadat yang bertahan lama. Kebudayaan adalah sesuatu yang dapat dilihat dan diamati. Kebudayaan dibentuk oleh lingkungan kita. Kebudayan muncul dalam masyarakat, bukan di luarnya (Koentjaraningrat, 1974).

Pertama, konsep kebudayaan adalah abstrak, tidak dapat diraba, dan tidak dapat digambarkan. Lokasinya ada dalam pikiran orang-orang yang menganut kebudayaan tersebut. Saat ini, ide-ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan lainnya. Karena berfungsi sebagai tata kelakuan, konsep kebudayaan ini dapat disebut sebagai tata kelakuan. Tata kelakuan mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Kebudayaan fisik adalah keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda. Wujud kedua dari kebudayaan dikenal sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia dan terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul dari waktu ke waktu.

Budaya adalah totalitas pola hidup manusia yang berasal dari pemikiran dan pembiasaan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Budaya adalah hasil dari ciptaan, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah masyarakat atau komunitas tertentu menerimanya dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan ditransmisikan pada generasi berikutnya secara bersamaan.

Menurut Koentjoroningrat (Isfiaty, 2020), kebudayaan memiliki 3 wujud, yaitu :

1. Ide atau gagasan. Setiap hal yang *non* fisik adalah ide yang mendasari kedua jenis kebudayaan yang lain. Ide-ide ini dapat berasal dari sistem pengetahuan, kepercayaan, teknologi, atau religi yang dianut oleh masyarakat tertentu.
2. Tindakan. Segala bentuk tindakan atau sikap individu atau kelompok yang dapat diamati dari sudut pandang kehidupan sehari-hari suatu masyarakat tertentu. Ini adalah gambaran dari kebudayaan awal.
3. Artefak. Setiap produk fisik, termaterial, dapat dilihat secara langsung dan digunakan untuk mendukung kehidupan suatu masyarakat tertentu, baik untuk tujuan praktis maupun ritual. Artefak adalah implementasi dari wujud kebudayaan pertama, dan fungsinya dapat diidentifikasi berdasarkan perlakuan dan aktivitas masyarakat saat menggunakannya.

2.4 Batik

Keanekaragaman budaya Indonesia sangat kaya. Batik adalah hasil budaya masyarakat Indonesia. Batik adalah kerajinan tradisional yang memiliki nilai tinggi dan signifikan pada setiap produk yang dibuat. Proses pembuatan meliputi pemalaman, pewarnaan, dan pemanasan dengan ketelitian yang tinggi untuk menghasilkan motif batik yang sempurna (Afrillyanna Purba et al., 2005). Batik adalah jenis seni yang berasal dari pengetahuan tradisional. Ini didasarkan pada karakteristik batik sebagai produk hasil masyarakat tradisional yang diperoleh secara turun-temurun dan kini dikenal oleh masyarakat luas.

Batik adalah kumpulan teknik, teknologi, dan motif budaya yang terkait, yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya milik bangsa Indonesia. Masing-masing daerah memiliki batik yang unik. Motif batik berasal dari interaksi

masyarakat dan budaya lokal. Batik adalah hak kekayaan intelektual yang harus dilindungi karena merupakan karya kreasi intelektual manusia karena motifnya, warnanya, teknik pembuatan, dan nilai-nilai yang melekat pada prosesnya (Asti Musman & Ambar B. Arini, 2012).

Karena memiliki nilai seni, baik pada motif, gambar, maupun komposisi warnanya, batik dilindungi secara hukum. Batik adalah produk berbasis pengetahuan tradisional yang memiliki ciri-ciri khasnya sebagai hasil budaya yang memerlukan perlindungan hukum yang luas. Hak kekayaan intelektual melekat pada karya yang dibuat oleh individu atau masyarakat sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa yang menciptakannya. Hak Cipta dan Hak Merek adalah beberapa contoh hak kekayaan intelektual yang dapat digunakan untuk melindungi paten (Setiati Widihastuti & Eny Kusdarini, 2013). Motif batik dipengaruhi oleh kebudayaan lokal untuk menunjukkan asal-usul dan karakteristik batik. Batik memiliki banyak manfaat selain sekadar membuat pakaian. Sekarang dapat digunakan di interior, perhiasan, media ekspresi, dan bahkan di mebel (Moch. Najib Imanullah et al., 2005).

Batik tradisional Kudus juga berasal dari budaya masyarakat Kudus, yang berasal dari pengetahuan tradisional dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Banyak motif batik tradisional Kudus berasal dari budaya dan simbol Kudus, seperti Menara Kudus, Gerbang Kudus Kota Kretek, atau Tari Kretek. Ada juga motif lain, seperti Parijoto, Motif Beras Kecer, Liris Cengkih, dan Tumpal Ukir. Karena sistem hukum Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dalam hal ini berkaitan dengan hak cipta, batik tradisional Kudus dapat dilindungi oleh hak cipta. Sejak ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO, batik menjadi sangat populer di dunia fashion.

Diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia pada tanggal 2 oktober 2009, batik Indonesia sangat kaya dan memiliki kekhasan di setiap daerah. Sejak itu, tanggal 2 oktober diperingati setiap tahun sebagai "Hari Batik" di Indonesia. Batik berasal dari bahasa Jawa, "amba" yang berarti lebar, luas, dan kain, dan "titik" yang berarti titik atau matik, yang berarti membuat titik. Dari sana, istilah tersebut berkembang menjadi "batik", yang berarti menggabungkan titik-titik menjadi gambar pada kain yang lebar atau lebar. Segala sesuatu yang

berkaitan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori juga disebut sebagai batik. "Batik" dalam bahasa Jawa ditulis dengan huruf Jawa "bathik", yang mengacu pada huruf Jawa "tha", yang menunjukkan bahwa batik adalah kumpulan titik yang membentuk gambar khusus. Proses dari mulai penggambaran motif hingga pelorodan dikenal sebagai batik. Cara batik menggambar motif pada kain dengan menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam pada wadah yang disebut canting dan cap, adalah salah satu ciri khasnya (Ari Wulandari, 2022).

Batik Kudus adalah salah satu jenis batik terbaik di Indonesia. Pada tahun 1935, batik tulis ini pertama kali muncul sebagai batik Nyonya atau batik Saudagar, yang memiliki ciri khas kehalusan dan kerumitan isen-isen pada kainnya. Menurut Wulandari, isen-isen adalah variasi corak yang digunakan untuk mengisi latar kain dan area kosong batik. Batik Kudus pertama kali muncul pada tahun 1935 dan terus berkembang sampai tahun 1970. Karena pengrajin batik Kudus pada masa itu berasal dari etnis Tiongkok dan penduduk asli atau pribumi, corak dan motifnya sangat beragam. Karena lokasi geografisnya yang berdekatan, batik Kudus biasanya terdiri dari batik pesisiran dan mirip dengan batik Pekalongan dan Lasem. Batik Kudus yang dibuat oleh pengrajin asli Kudus atau pribumi dipengaruhi oleh budaya lokal dan coraknya lebih mirip dengan batik pesisir. Motif yang digunakan memiliki arti dan kegunaan, seperti yang terlihat dalam busana kelir burung merak yang berasal dari Kudus. Motif lain dapat mengambil inspirasi dari sejarah walisongo yang tinggal di Kudus, seperti Sunan Kudus (Syekh Dja'far Shodiq) dan Sunan Muria (Raden Umar Said), atau mereka dapat mengambil inspirasi dari kaligrafi Islam (Sulistyorini & Utami, 2018).

2.5 Mitos

Menurut Mircea Eliade, mitos berasal dari manusia arkais yang melukiskan lintasan supranatural ke dalam dunia mitos, yang telah menguak sebuah tabir misteri dengan mewahyukan peristiwa primordial yang masih diceritakan kembali hingga saat ini. Mitos berbicara tentang manusia tradisional dalam melihat sejarahnya, baik itu tentang asal usul mereka maupun tentang alam sebagai tempat tinggal mereka. Mitos juga mengungkapkan masalah religi atau kepercayaan

masyarakat terhadap dewa sebagai kekuatan supranatural, serta alam yang membentuk manusia tradisional.

Mitos penting karena membuat orang berpikir tentang asal-usul mereka di masa lalu. Mitos dianggap sebagai cerita yang benar oleh masyarakat tradisional dan sangat dihargai karena nilainya yang suci. Mitos berarti memberikan makna dan nilai kepada kehidupan dengan menjadi contoh bagi tindakan manusia. Mitos dan ritus menghidupkan kembali peristiwa suci dalam masyarakat kuno. Mereka melihat suatu sejarah suci yang diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolis dan tingkah laku (ritual). Mitos membuka mata mereka pada sejarah ini. Orang-orang yang beragama ingin kembali ke masa lalu, atau lebih tepatnya, kembali ke masa ketika makhluk halus, dewa-dewa, dan leluhur yang dihormati menciptakan alam semesta dan menetapkan aturan bagi manusia (Mircea Eliade, 1969).

Sebenarnya, para leluhur kita telah mengelola alam dengan cara yang seimbang dan berkelanjutan. Mereka selalu menggunakan istilah "Hidup bersama alam" daripada "Hidup di alam" dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan bahwa alam sejajar dengan manusia dan harus dilindungi agar tetap ada agar tidak rusak, karena jika alam rusak, manusia sendiri yang akan merugi sebagai akibat dari alam yang marah. Untuk menjaga keseimbangan alam, manusia memanfaatkan alam untuk kebutuhan sehari-hari tanpa merusaknya (Putra et al., 2018).

Mitos, menurut Mircea Eliade, memberikan "kebenaran yang mutlak" dan "sejarah yang benar", yang mewakili tindakan manusia. Dalam bukunya berjudul *Myths, Dreams, and Mysteries*, ia menyatakan bahwa mitos adalah ide atau konsep yang mengekspresikan kebenaran absolut karena mitos menceritakan tentang kisah yang suci atau kudus, yaitu pernyataan transhuman yang terjadi pada awal zaman pada saat yang suci atau kudus dari permulaan dunia.

Mitos, menurut Eliade (dalam (Daniel Pals, 2011), bukan hanya sebuah imajinasi atau pertanda, tetapi cerita-cerita yang mengisahkan dewa, leluhur, kesatria, atau entitas supranatural lainnya. Simbol dan mitos muncul dalam imajinasi umum yang berasal dari konsep kontradiksi. Mereka kemudian mengikat semua aspek pribadi manusia, termasuk emosi, keinginan, dan bagian bawah sadar lainnya. Dalam pengalaman religius, hal-hal yang sakral dan profan juga dapat

bertemu, seperti dalam suatu individu hasrat-hasrat kontradiktif dapat berkumpul dan seperti impian dan fantasi yang tidak logis dapat terjadi. Dalam suatu penggambaran intuisi, imajinasi religius melihat yang biasa-biasa saja dan profan sebagai lebih dari sekedar itu dan dapat berubah menjadi yang sakral. Yang natural menjadi yang supranatural.

Elliade menemukan bahwa unsur-unsur utama dari simbol dan mitos-mitos tersebut adalah benda-benda alami. Imaginasi, bukti, pertanda, dan analogi-analogi merupakan sumber paling jelas dalam pemikiran arkais. Dunia natural selalu terbuka untuk menerima aspek supranatural, yang disebut Eliade sebagai modalitas sakral, karena dewa-dewa yang menciptakan dunia dan belahan dunia manapun adalah bagian dari kerangka besar, di mana semua yang ada di dunia ini adalah sakral dan menunggu saat untuk muncul dalam segala keindahan dan keganasan alam. Karena itu, tidak mengherankan bahwa kebudayaan kuno memiliki sejumlah besar figur dan simbol imajinatif. Cerita dan legenda, seperti kisah tragis, kepahlawanan, roh jahat, dan kehidupan para dewa, membuat dunia mereka hidup. Semuanya dapat dianggap sebagai mitos jika simbol-simbol ini digabungkan dengan cerita. Mitos menceritakan tentang yang sakral dan bagaimana kehidupan supranatural ilahiah dapat sangat mirip dengan kehidupan alamiah manusia.

Mitos dan ritus menampilkan kembali kisah suci yang sangat dipercaya oleh masyarakat kuno. Mitos membuka mata mereka pada kisah suci yang diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolis dan tingkah laku (ritual). Orang-orang yang beragama ingin kembali ke masa lalu, atau lebih tepatnya, kembali ke masa ketika dewa-dewa, dewa, dan leluhur yang dipuja menciptakan alam semesta dan menetapkan aturan bagi manusia (Mircea Eliade, 1964).

Menurut Mircea Eliade, 1964 (dalam (Agusthina, 2004), mitos menceritakan kisah sakral, primordial (bentuk atau tingkatan paling awal), yang terjadi pada awal waktu. Berhubungan dengan sejarah sakral ini setara dengan mengungkapkan misteri karena perilaku tokoh-tokoh mitos penuh dengan misteri karena mereka bukanlah manusia biasa tetapi dewa atau pahlawan. Jika tidak diwahyukan, tindakan seseorang tidak akan diketahui oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, mitos adalah catatan tentang peristiwa awal. Mitos mewahyukan peristiwa primordial yang harus diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang,

menurut Eliade, menguak tabir suatu misteri. Mitos adalah model paradigmatis tentang apa yang terjadi dan memberikan contoh untuk digunakan sebagai referensi untuk sikap dan tindakan manusia saat ini. Mitos juga menceritakan tentang pekerjaan kreatif para dewa. Mitos dapat membentuk pengetahuan yang memiliki kekuatan magis religius. Jika seseorang mengetahui tentang asal-usul suatu objek, seperti seekor binatang atau tumbuhan tertentu, mereka memiliki kekuatan magis yang memungkinkan mereka untuk menguasai, memperbanyak, dan menghasilkan objek tersebut sesuai keinginan mereka. Dengan menceritakan mitos secara seremonial atau melakukan ritus sebagai pembenaran, orang memperoleh pengetahuan ini, bukan pengetahuan yang abstrak dan luar.

Mitos dianggap sebagai kekuatan penyelamatan tertentu dan terkait dengan kosmologi karena menceritakan bagaimana segala sesuatu terjadi, selain menerangkan mengapa tindakan saat ini adalah tindakan yang tepat. Masyarakat primitif menghayati mitos daripada mereka-rekanya. Oleh karena itu, mitos terkait dengan proses penciptaan dan penyingkapan kemurnian Tuhan. Karena selalu mengacu pada fakta, mitos dikenal sebagai sejarah yang suci. Mitos berkaitan dengan realitas sosial dan alam semesta dan memiliki tujuan penting bagi manusia. Mitos, pada dasarnya, dianggap sebagai kearifan lokal masyarakat tertentu tentang cara mempertahankan hal-hal baik untuk diwariskan kepada orang lain (Olif Kause, 2013).

2.6 Alur Penelitian

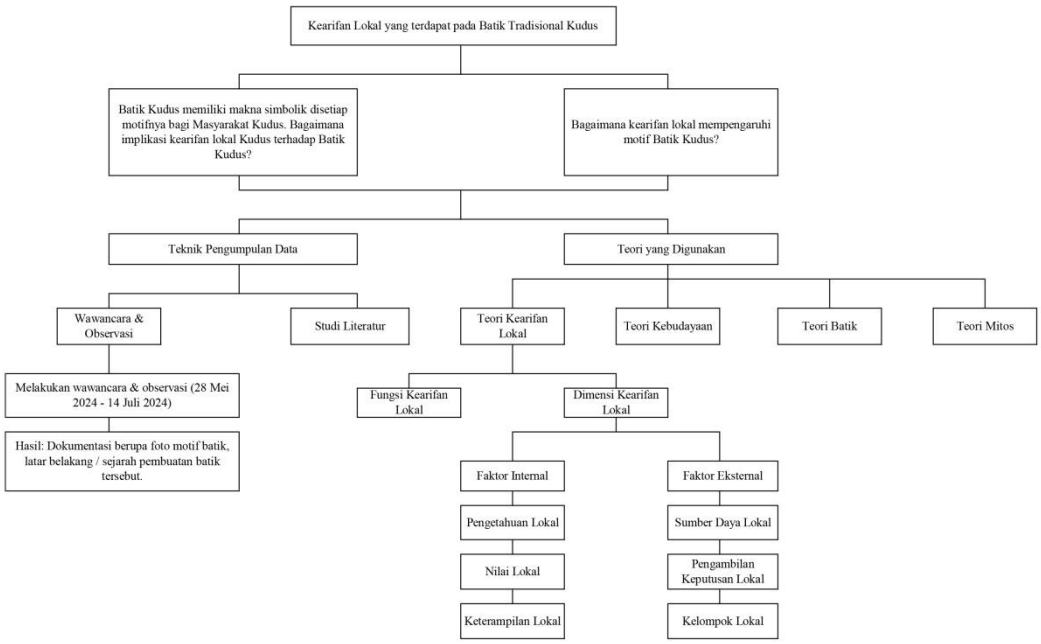

Gambar II-1 Alur Penelitian

Sumber : Salsabila (2024)